

Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tilatangkamang

Afdhal Zikri¹, Rery Novio²

¹²Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang
Email: afdhalzikri784@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Problematika guru dalam perangkat ajar, 2) Problematika guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dan 3) Problematika guru dalam merancang assesmen di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan informan sebanyak 17 orang yang terdiri dari guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan oleh instruktur meliputi CP, ATP, Modul Ajar, Modul Projek, dan Buku Ajar. Tantangan yang dihadapi saat membagi rencana pembelajaran dan rencana proyek adalah jam kerja yang panjang dan materi pembelajaran yang berbasis topik. Kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu menentukan model ajar sesuai dengan kebutuhan anak. Kendala dalam merancang assesmen yaitu pembuatan stimulus yang memerlukan waktu lama karena pembuatan stimulus yang harus berbentuk narasi.

Kata kunci: *Problematika, Guru, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This research aims to find out 1) Teachers' problems in teaching tools, 2) Teacher problems in differentiated learning and 3) Teachers' problems in designing assessments at SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. This research is a study using qualitative methods conducted with 17 informants consisting of subject teachers. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The research findings show that the teaching strategies used by instructors include CP, ATP, Teaching Modules, Project Modules, and Textbooks. The challenges faced when dividing lesson plans and project plans are long working hours and topic-based learning materials. The obstacle in differentiated learning is determining the teaching model according to the needs of children. The obstacle in designing assessment is making stimulus that takes a long time because the stimulus must be in the form of a narrative.

Keywords: *Problems, Teachers, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan memang tidak akan selesai dibicarakan oleh para ahli. Dalam konteks Indonesia, terlihat jelas dari bagaimana pendidikan di Indonesia diselenggarakan, isu-isu yang berkaitan dengan infrastruktur dan modifikasi kurikulum sering kali dibahas. Jika suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka bangsa tersebut akan dianggap sebagai bangsa yang lemah. Beberapa faktor perlu disatukan untuk melakukan hal ini, salah satunya adalah guru. Karena guru adalah ahli dalam pendidikan, siswa adalah perantara dalam bidang pendidikan, dan harapan mereka satu sama lain biasanya tidak realistis.

Implementasi Kurikulum di Lingkungan Pembelajaran: Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Beberapa sumber belajar yang digunakan bersama dengan pendidik untuk membantu siswa dalam menilai profil dan kapasitas belajar mereka sendiri disebut sebagai jalur pembelajaran. Materi pembelajaran seperti buku teks, panduan belajar, rencana proyek untuk meningkatkan profil siswa, video instruksional, dan materi lainnya adalah contoh alat peraga.

Menggabungkan semua perbedaan untuk memperoleh pengetahuan, menghasilkan ide, dan mengkomunikasikan apa yang dipelajari dikenal sebagai pembelajaran yang beragam. Dengan kata lain, pembelajaran yang beragam melibatkan pembuatan ruang kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi baru, berpikir kritis tentang ide-ide, dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih efisien. Menurut Tomlinson (dalam (Suwartiningsih, 2021)

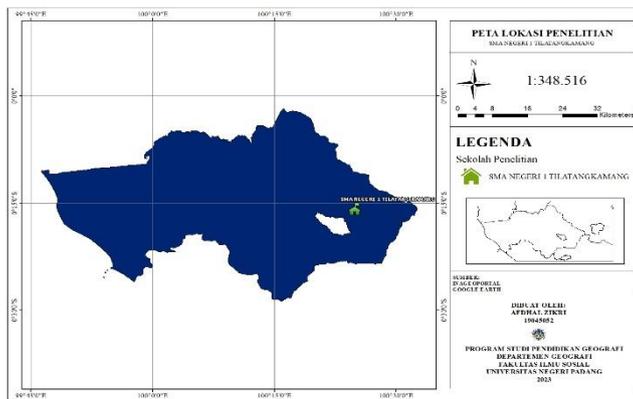
Pentingnya dari penilaian adalah untuk mengumpulkan data atau landasan untuk berpikir tentang apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Purnawanto (2022) Proses pengumpulan data untuk tujuan melacak kemajuan belajar siswa, menentukan strategi yang paling efektif untuk mendukung pembelajaran, dan membuat penilaian terhadap pertumbuhan dan pencapaian pembelajaran (hasil) siswa dikenal sebagai penilaian dalam pendidikan. Salah satu langkah dalam proses pembelajaran adalah penilaian. Penilaian dilakukan untuk melihat seberapa baik kemampuan anak dalam belajar. Dalam Wahyuni (2018).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika guru dalam merancang perangkat ajar, mempratikkan pembelajaran berdiferensiasi dan merancang assesmen sesuai dengan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tiltang Kamang.

Gambar 1 Peta Penelitian SMA



Lokasi Negeri 1

Tilatang Kamang

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Teknik pengambilan sample *purposive sampling*. Kriteria yang akan peneliti jadikan sumber informan adalah sebagai berikut: Guru mata pelajaran sebanyak 17 orang yang sudah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. . Sumber datanya berasal dari primer berupa buku, jurnal dan arikel lainnya, kemudian sumber data sekunder yaitu dari informan yang akan diwawancarai. Wawancara dengan narasumber, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang) dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Problematika Guru Dalam Menerapkan Perangkat Ajar

Wawancara dengan ibu Ade Hafiza (TIK), perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka ini ada ATP, modul ajar, kemudian buku teks. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rasti Mirza (Geografi) Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan informan sebelumnya bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan untuk kurikulum merdeka ini ada modul ajar, ATP. Dua perangkat pembelajaran ini sangat penting untuk menunjang tercapainya proses pembelajaran yang maksimal. wawancara bersama Ibu Nelli Hayati (Matematika) Ada CP, ada ATP, ada modul ajar, dan modul proyek dan buku sumber.

Wawancara bersama ibu Rani (Sosiologi). Perbedaan perangkat ajar antara kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka itu terletak pada modul proyeknya, kalau di kurikulum 13 itu tidak ada yang namanya modul proyek. Selain itu dari perbedaan nama yang sudah di ubah pada kurikulum merdeka. Selain itu pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Dede Putra (Bahasa Indonesia) Kalau dikaji perbedaannya ada beberapa perbedaan namun lebih kepada pembaharuan nama saja contoh dulu dalam kurikulum 13 ada Kd kalau di kurikulum merdeka

ada TP kemudian perbedaannya lagi yang lebih menonjol siswa lebih di aktifkan guru hanya sebagai pengarah saja yang bekerja yang mencari adalah siswa.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ridho (PJOK) kendala yang dihadapi dalam merancang modul projek yaitu pada administrasinya, sehingga menyebabkan waktu mengajar kurang optimal. Selain itu, ada pendapat lain yang disampaikan oleh Ibu Zulhelmi (PKWU) Menurut informan dalam pembuatan modul projek ini tentunya berpedoman dengan Pemerintah, untuk kendalanya sendiri itu ada, hanya saja karena adanya pengarah dari Pemerintah, sehingga mendapatkan pelatihan dalam pembuatan dan pelaksanaan modul projek.

Wawancara bersama ibu Reni Juwia (Ekonomi) bahwa pembuatan modul ajar ini di buat secara mandiri. Kesulitan yang dihadapi yaitu masalah penentuan model pembelajaran yang harus di persiapkan sebaik mungkin sesuai dengan karakter siswa. Kemudian, ada pendapat yang disampaikan oleh Ibu Mega vitriyeni (PKN). Modul ini dibuat secara mandiri oleh guru tersebut. Kendala yang harus dihadapi yaitu masalah waktu dalam proses pembelajaran. Hal lain disampaikan oleh ibu Rasti Mirza (Geografi) Pedomannya kan ada, strukturnya kan suda ada jadi kita menyesuaikan itu dan kemudian kita buat sendiri. Kalau secara teknis tidak ada, sesuai dengan langkah-langkah yang ada kita buat.

2. Problematika Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Terkait pembelajaran terdiferensiasi guru sudah mendapatkan pelatihan dari sekolah seperti yang disampaikan oleh ibu Rasti Mirza (Geografi) pelatihan mengenai pembelajaran terdiferensiasi ini sudah dilakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Noviani (Sejarah) Sudah, sekitar 3 kali. Perlu untuk pelatihan lagi. Wawancara bersama Ibu Nevy Susanti (Bahasa Jepang) Sudah, di sekolhakan kita mempelajari itu, di rapat, di IHT, di workshop. Sudah 3 atau 4 kali.

Guru sudah mempraktikan pembelajaran terdiferensiasi dalam proses pembelajaran, namun ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nelli Hayati (Matematika) Perencanaan yang tidak sesuai dengan apa yang di rencanakan, sehingga diwaktu tertentu kembali lagi ke metode ceramah. Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Noviani (Sejarah) Berdasarkan yang disampaikan oleh informan bermasalah dalam mengkoordinasikan kelas karena pembelajaran berdiferensiasi. Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Rasti Mirza (Geografi) Jadikan kita menyesuaikan gaya belajar dengan anak kan gitu ya, apa yang kita rencanakan itu kurang sesuai dengan hasilnya , jadi kita kelompok kan anak itu berdasarkan gaya belajarnya. Akhirnya kita nanti juga istilahnya kurang sesuai dengan gaya belajar yang apa kita terima dari sekolah, akhirnya secara umum kita ulas kembali jadinya. Jadi, kadang alokasi waktunya kurang pas.

Meskipun ada beberapa kendala yang dialami dalam mempratikan pembelajaran terdiferensiasi tapi berdasar kn hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa, pembelajaran terdiferensiasi ini efektif untuk dipakai. Seperti

yang disampaikan oleh Ibu Ade Hafiza (TIK) Efektif karena lebih mengetahui kebutuhan anak yang berbeda sehingga bisa memfasilitasi siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ridho Esa Raynanda (PJOK) Mungkin ada beberapa yang perlu dikaji ulang lagi kayaknya. Kurang efektif terutama dalam mata pelajaran yang diampuh.

3. Problematika Guru Dalam Merancang Asesmen

Guru perlu memahami asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dede Putra (Bahasa Indonesia) Kalau untuk asesmen mulai memahami. Sama dengan hasil wawancara diatas Ibu Ardalena (Biologi) Sembilan puluh persen sudah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sudah memahami asesmen yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Guru juga mengalami kendala dalam merencanakan asesmen, seperti yang disampaikan oleh Ibu Maria Husni (Bahasa Inggris) Kesulitannya repot saja kalau seandainya memberikan nilai kepada siswa yang berbeda gaya belajarnya, berbeda levelnya ada yang tingkat kemampuannya tinggi ada yang rendah, sediakan soal yang berbeda. Pendapat lain dari Ibu Febrianti (AgamaIslam) Kendala ibu ada di waktu, ibu harus membagi setiap elemen materi pelajarannya. . Guru yang sudah berumur terkendala dalam bidang IT seperti yang disampaikan oleh Ibu Yetma (Seni Budaya) Terkendala dalam masalah IT.

Ada beberapa kendala yang ditemukan berdasarkan dari wawancara dengan informan. Asesmen ini efektif berdasarkan wawancara dengan Ibu Lili Mailiza (Kimia) Menurut ibuk efektif. Kadang-kadang guru ada yang hanya mengandalkan ulangan harian, sementara tahap-tahap yang harus dilalui. Sesuai dengan wawancara dengan ibu Ade Irma Wiriyani (Fisika) Efektif lebih baik asesmen kurikulum yang sekarang. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh ibu Zulhelmi (PKWU) Sebetulnya asesmen ini bagus, kalau dulu asesmen nya misalnya dalam penilaian di lokal tuh kan ada bedanya anatara kognitif dengan afektif, kalau di raport kan itu ada bedanya, kalau sekarang dak dibedakan, disatukan aja, antara kognitif dengan afektifnya kan disamakan saja, jadi sehingga, karena bidang studi ibu keterampilan dengan itu jadi, ibu rasa lebih baik seperti yang dulu jelas perbedaan antara penilaian afektif dengan penilaian kognitif. Kalau sekarangkan afektif dan kognitifnya disatukan saja, dibagikan jadi tak nampak anak yang berprestasi dibidang keterampilannya.

Pedoman Implementasi Kurikulum dalam Kerangka Pemulihan Pembelajaran: Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Beberapa sumber belajar yang digunakan pendidik untuk membantu peserta didik memenuhi Profil dan Capaian Pembelajaran Peserta Didik Pancasila disebut sebagai Perangkat Pembelajaran. Buku teks, rencana pelajaran, modul proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum kerja untuk satuan

pendidikan, film instruksional, dan materi lainnya adalah contoh alat bantu pengajaran. Guru memiliki akses ke berbagai sumber belajar.

Tujuan, prosedur, materi pembelajaran, dan evaluasi yang diperlukan untuk melaksanakan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila diuraikan dalam modul proyek. Guru bebas merancang, memilih, dan mengubah modul proyek profil yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan karakter peserta didik. Contoh modul proyek profil dari pemerintah dapat menjadi model bagi satuan pendidikan. Modul proyek profil dari pemerintah dapat dimodifikasi atau digunakan sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan siswa. Satuan pendidikan dan pendidik juga dapat membuat modul proyek profil sendiri berdasarkan kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan demikian, pendidik tidak perlu membuat modul proyek profil sendiri jika menggunakan modul yang disediakan pemerintah. Dokumen yang mencakup tujuan pembelajaran, prosedur, media, dan evaluasi yang diperlukan untuk unit atau topik tertentu sesuai dengan alur tujuan disebut modul pembelajaran. Guru bebas merancang, memilih, dan mengubah rencana pembelajaran yang ada sesuai dengan keadaan, sifat, dan kebutuhan siswa. Pemerintah menawarkan contoh modul pembelajaran yang dapat dijadikan model bagi satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan guru-guru mereka dapat membuat rencana pembelajaran mereka sendiri berdasarkan kebutuhan siswa mereka, mengadaptasi rencana pembelajaran yang disediakan pemerintah, atau menggunakannya berdasarkan kebutuhan unik daerah, unit pengajaran, dan siswa. Oleh karena itu, RPP dan modul pengajaran tidak lagi diwajibkan bagi para pendidik yang menggunakan modul pengajaran yang disediakan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil temuan dan teori ini menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka yaitu Buku Teks Pelajaran, Modul Ajar, Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian, kendala yang dihadapi yaitu kurangnya waktu dalam penyusunan perangkat ajar, sehingga pengerjaan menjadi lama. Kendala pelaksanaan modul proyek secara teknis itu tidak ada, namun dalam mempraktikkannya di lapangan itu terkadang tidak sesuai dengan materi ajar sehingga terdapat perbedaan materi ajar dengan keadaan di lapangan. Media pembelajaran yang digunakan seperti video ajar, namun terdapat kendala dalam penggunaan IT yang semakin berkembang sehingga beberapa guru sering mengalami kesulitan saat membuat media pembelajaran. Ini semua sesuai dengan kajian teori mengenai perangkat ajar, kendala dalam pengerjaan dan juga penggunaan media pembelajaran.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada pemerintahan Indonesia saat ini, sedang berupaya untuk meningkatkan standar guru. Dia bertujuan untuk mengubah persepsi para pendidik dengan menunjukkan kepada mereka bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan luar biasa, dan bahwa ada banyak pendekatan untuk memecahkan masalah yang mengancam umat manusia, sebuah konsep yang dikenal sebagai pembelajaran otonom. Tujuan dari pembelajaran bebas adalah untuk memperkuat,

atau lebih baik lagi, membangun kembali sistem pendidikan nasional yang legal, dengan memberikan kesempatan kepada para pengajar, siswa, dan sekolah untuk berinovasi dan melakukan perubahan di dalam kelas. Sebagai permulaan, program pembelajaran mandiri ini disebut sebagai guru penggerak karena berasal dari para pengajar yang merupakan tulang punggung sistem pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini, banyak sekolah yang sudah mulai menerapkan pembelajaran mandiri. Edy dan humiras dalam (Marita, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara untuk mencapai kemandirian belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa dan mempertimbangkan berbagai kebutuhan belajar. Karena setiap siswa adalah unik dan memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain, guru harus menyediakan sumber daya dan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Ini berarti tidak ada dua siswa yang dapat menerima instruksi yang sama. Namun, ketika menggunakan metode pengajaran ini, guru harus menciptakan kegiatan yang sesuai dan logis untuk menghindari memperlakukan siswa secara berbeda atau menugaskan mereka ke dalam kelompok hanya berdasarkan kemampuan atau kecerdasan. Elias dan rekannya dalam (Marita, 2023).

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa ini sesuai dengan teori yang ada bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yang memiliki karakteristik bermacam-macam, sehingga guru harus bisa menyediakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran menyenangkan dan siswa menjadi lebih aktif.

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengumpulkan data atau landasan untuk menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Purnawanto (2022) Proses pengumpulan data untuk tujuan melacak kemajuan belajar siswa, menentukan cara yang paling efektif dalam membantu belajar siswa, dan membuat pertimbangan mengenai pertumbuhan dan pencapaian belajar (hasil) siswa dikenal dengan istilah asesmen dalam pembelajaran. Salah satu langkah dalam proses pembelajaran adalah penilaian. Penilaian dilakukan untuk melihat seberapa baik kemampuan anak dalam belajar. Dalam Wahyuni (2018). Kepmendikbud No. 719/P/2020 menyatakan bahwa penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilakukan secara tegas untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan keterampilan siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Ada dua kategori penilaian diagnostik: penilaian diagnostik non-kognitif dan penilaian diagnostik kognitif. Tujuan dari penilaian diagnostik kognitif adalah untuk melacak tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari. Penilaian ini diberikan di awal dan akhir kursus. Jenis evaluasi ini, yang juga dikenal sebagai penilaian formatif, perlu dilakukan secara teratur sebelum memulai atau mengakhiri pembelajaran. Selain itu, evaluasi kognitif juga dapat berbentuk

ujian, yang sering dikenal sebagai penilaian sumatif, pada pertengahan atau akhir semester.

Tujuan dari pemeriksaan diagnostik non-kognitif adalah untuk mengevaluasi kondisi psikologis, emosional, dan sosial siswa. Dengan kata lain, situasi pribadi siswa merupakan fokus utama dari ujian ini. Keadaan pribadi siswa akan berdampak pada kinerja akademik mereka. Sebagai contoh, seorang siswa pasti akan sulit berkonsentrasi di kelas jika dia tidak nyaman di rumah karena masalah keluarga. (Kurniati Lenny, 2023)

Penilaian formatif adalah metode evaluasi yang dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa sehingga mereka dapat meningkatkan proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian formatif adalah untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk melacak dan meningkatkan proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apa yang perlu dipelajari oleh siswa, hambatan atau tantangan apa yang mereka hadapi, dan juga untuk mengumpulkan data mengenai kemajuan siswa. Umpan balik diberikan untuk guru dan siswa.

Berdasarkan hasil temuan dan teori ini menunjukkan bahwa assesmen diagnostic ini dilakukan di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Kemudian, selain itu yang disampaikan guru ini sesuai dengan teori bahwa assesmen kurikulum merdeka sekarang memiliki soal yang bertipe-tipe sehingga guru kesulitan dalam membuat soal khususnya dalam pembuatan stimulus yang panjang dan dikerjakan dalam kurun waktu yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan Pproblematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka SMA Negeri 1 Tilatangkamang), berdasarkan masing-masing aspek dapat disimpulkan, sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu, CP, ATP, Modul Ajar, Modul Projek, dan Buku Teks. Dalam pembuatan modul ajar dan modul projek rata-rata guru membuatnya secara mandiri berdasarkan buku pedoman Pemerintah. Kendala dalam merancang modul ajar dan modul projek ini terletak pada kurangnya waktu dalam pembuatannya, dan waktu administrasi yang lama, serta terjadinya perbedaan dengan yang ada di dalam modul dengan yang terjadi di lapangan. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru telah melakukan pelatihan 2-3 kali disekolah dengan wakil kurikulum yang sebelumnya telah mengikuti webinar dari Pemerintah. Kemudian, guru telah mempratikkannya didalam kelas, dengan mendapatkan beberapa kendala yaitu sulitnya dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk siswa, dikarenakan karakter siswa yang berbeda-beda maka guru harus mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengankebutuhan siswa, terakhir untuk keefektifannya guru menyatakan bahwa pemebelajaran berdiferensiasi ini efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam memahami assesmen kurikulum merdeka guru menyatakan telah memahami cukup baikassesmen tersebut. Namun, terdapat

beberapa kendala dalam melaksanakannya yaitu, sulit dalam membuat stimulus untuk soal-soal yang ada, karena membutuhkan waktu yang lama. Untuk keefektifannya sendiri beberapa guru menyatakan assesmen ini efektif dan beberapanya lagi menyatakan ini kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam . 73-80.
- Amalia, S. S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. 239-254.
- Andari, E. (2022). Menggunakan, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 65-79.
- Annisa Cahyani, A. M. (n.d.). Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Strategi Pembelajaran Kreatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 353-360.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. 161-174.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. 213-226.
- Joko Suratno, D. P. (2022). Kurikulum dan model-Model Pengembangannya. 67-75.
- Lenny Kurniati, R. K. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak Dalam Penerapan Kurikulum. 2683-2692.
- M.Shabir, U. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. 221-232.
- Joko Suratno, D. P. (2022). Kurikulum dan model-Model Pengembangannya. 67-75.
- Lenny Kurniati, R. K. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak Dalam Penerapan Kurikulum. 2683-2692.
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. 92-106.
- Rurung, A. S. (2019). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Alyyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. 277-288.
- Wahyuni, M. (2018). Meta Analisis Assesmen Formatifdi Pendidikan Tinggi. 62-69.